

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Indonesia selalu mengalami perubahan. Perubahan seringkali didasarkan akan adanya tuntutan kebutuhan yang senantiasa menghendaki peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Kurikulum sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan nasional perlu dibuat sedemikian rupa agar benar-benar dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan serta mengatasi masalah-masalah yang mempengaruhi kelancaran proses pendidikan.

Kurikulum 2004 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2004 merupakan produk dari penjabaran Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 yang bernafaskan otonomi daerah. Adanya undang-undang no. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan peraturan pemerintah no. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom berimplikasi terhadap kebijaksanaan pengelolaan pendidikan dari yang sentralistik ke desentralistik. Pergeseran pengelolaan tersebut berimplikasi pada penyempurnaan kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah (Pusat Kurikulum, 2004:1). Pergeseran kebijakan dari sentralistik ke desentralistik ini menyebabkan kurikulum yang semula implementasinya bersifat

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kaku berubah menjadi lebih fleksibel. Hal ini memungkinkan dilakukannya diversifikasi kurikulum yang mengacu kepada keberagaman kemampuan peserta didik serta kondisi, potensi dan kebutuhan lingkungan. Orientasi kurikulum 2004 terletak pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar bermakna dan keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya.

Dokumen Kurikulum 2004 dikembangkan dalam bentuk sederhana yakni hanya memuat aspek-aspek kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok. Kurikulum 2004 tidak berbasis materi seperti pada kurikulum-kurikulum sebelumnya melainkan berbasis kompetensi yang mengindikasikan bahwa tujuan lebih menekankan kepada kompetensi apa yang telah atau dapat dicapai oleh peserta didik. Terhadap guru, tuntutan kurikulum 2004 adalah adanya kinerja serta sikap profesional, guru tidak hanya bertindak sebagai pengguna kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum yang dilakukan sejak pengembangan perencanaan pengajaran sampai kepada tahap pengembangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Dalam kerangka dasar kurikulum 2004 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami,

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian kegiatan pembelajaran perlu: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Pusat Kurikulum, 2004:29). Berdasarkan kurikulum 2004 dalam pembelajaran, siswa tidak sebagai objek yang hanya dituntut untuk menyerap berbagai informasi yang diberikan guru, tetapi menjadi subjek belajar yang memiliki keluasan untuk mengoptimalkan berbagai kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat dikembangkan.

Sebagai perwujudan tujuan kurikulum 2004 untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X mata pelajaran sejarah, siswa diharapkan memiliki kompetensi dalam mengklasifikasi perkembangan masyarakat; memahami, menganalisis, dan menjelaskan aspek kehidupan dan IPTEK; mengidentifikasi keragaman sejarah masyarakat Indonesia; menemukan dan mengklasifikasi berbagai sumber sejarah; dan siswa memiliki kompetensi untuk menyadari masa lalu sehingga dapat memahami masa kini dan masa yang akan datang (Pusat Kurikulum, 2004:11). Untuk mencapai tujuan kompetensi tersebut diperlukan adanya suatu pembelajaran yang mampu menggali

potensi yang ada pada diri peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan tersebut adalah model belajar yang berpusat pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik kelas atau tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Kurikulum 2004 untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2004 dikenal dengan Kurikulum berbasis kompetensi, yang dalam pelaksanaannya difokuskan pada kompetensi siswa, siswa yang harus lebih berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Sedangkan untuk kurikulum 1994 dan kurikulum sebelumnya berbasis pada materi, yang dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada aspek penguasaan materi oleh siswa. Dalam implementasi setiap kurikulum, guru ditekankan untuk dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran dalam proses belajar mengajarnya.

Berdasarkan hasil beberapa kali observasi awal di kelas penelitian, dapat diketahui bahwa siswa kelas X-3 SMA PGRI 1 Bandung tergolong siswa yang reaktif namun minat dan perhatian dalam proses pembelajaran terlihat kurang. Ketika guru tengah menerangkan, beberapa siswa terlihat ngobrol dengan temannya, dan bermain-main. Pembelajaran sejarah di kelas X-3 SMA PGRI 1 Bandung kurang mendapat perhatian dan minat siswa. Melalui metode ceramah, materi yang diberikan

guru pada siswa sudah dalam bentuk final, siswa hanya menerima begitu saja tanpa banyak mengetahui tentang bagaimana, mengapa, dan untuk apa materi tersebut diberikan. Hal ini terindikasi ketika guru menjelaskan materi, seluruh siswa hampir tidak melakukan kegiatan seperti bertanya, menyanggah, ataupun menjawab ketika diberi kesempatan oleh guru. Asmawi Zainul (1993:15) menyatakan mengetahui belajar itu perlu bagi sipelajar, dengan mengetahui tujuan belajarnya, dan bagi sipengajar perlu menjelaskan manfaat mempelajari sesuatu, dengan demikian siswa akan mengetahui apa yang harus dicapai pada akhir pelajaran sehingga siswa dapat membangun harapan-harapan dalam dirinya tentang hal-hal yang harus dikuasainya dalam belajar. Disamping itu indikasi kurangnya minat dan perhatian siswa nampak dari hasil wawancara singkat yang dilakukan terhadap beberapa siswa yang menyatakan, sejarah hanya menyampaikan informasi yang bersifat hapalan, sehingga berdasarkan kenyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa siswa belajar tanpa mengetahui apa yang harus dicapai pada akhir pelajaran sehingga siswa tidak mengetahui tentang hal-hal yang harus dikuasainya dalam belajar. Hal ini senada seperti diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2002:133):

Banyak siswa yang mengeluh bahwa pengajaran Sejarah itu membosankan karena isinya hanya merupakan hapalan saja dari tahun dan tahun, tokoh, dan peristiwa Sejarah. Segudang informasi dijejalkan begitu saja

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada siswa dan siswa tinggal menghapalnya di luar kepala. Memang "menghapal" atau "mengingat" adalah salah satu cara belajar, seperti halnya menirukan (*imitating* atau *copying*), mencoba-coba dengan *trial and error*, kadang-kadang juga kita berpikir atau merenungkan apa yang kita lihat dan kita alami dengan hasil yang berbeda-beda.

Situasi pembelajaran sejarah di kelas X-3 SMA PGRI I Bandung terlihat membosankan bagi siswa sehingga siswa memunculkan sikap-sikap yang menunjukkan kurangnya minat dan perhatian terhadap proses pembelajaran. Kebosanan dan kurangnya perhatian pada proses pembelajaran merupakan bencana awal yang akan berdampak kepada pencapaian tujuan, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor, sehingga akhirnya hasil belajar tidak sesuai dengan harapan (Erlina Wiyanarti, 2000 : 69-70).

Agar proses pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna serta mampu meningkatkan minat dan perhatian siswa, maka dalam pembelajarannya harus melibatkan proses berpikir aktif siswa itu sendiri. Dalam melibatkan proses berpikir siswa dapat ditempuh berbagai strategi atau model pembelajaran.

Hal ini ditegaskan oleh pendapat Sasube (1989:49-51) yang menyatakan untuk menarik perhatian dan minat siswa yang lazim digunakan guru adalah melakukan variasi sikap dan gaya mengajar dari setiap guru. Guru hendaknya menggunakan alat bantu dalam mengajar seperti gambar, model, dan skema.

Menurut Muhibin Syah (1995:205) untuk melibatkan siswa secara keseluruhan, maka guru harus menggunakan variasi mengajar. Sementara Euwe van der Berg lebih mengartikan peta konsep sebagai alat peraga yang mampu memperlihatkan hubungan antara konsep (Suharto,2000:26). Melalui alat bantu itu guru dapat menceritakan kejadian aktual atau guru dapat memberi contoh yang menarik.

Menurut hasil penelitian Husin (1999) pembelajaran dengan peta konsep mampu mendorong aktifitas kreatif, mendorong siswa berfikir reflektif, menyajikan suatu struktur intelektual secara hirarkis (Novak 1984). Sementara menurut temuan Amin (Husin, 1999:41) pembelajaran dengan peta konsep mampu meningkatkan proses belajar bermakna, meningkatkan kosa kata, memberikan suatu proses brain stroming yang bersifat non linear, mempengaruhi pola berfikir rasional dan intuisi, meningkatkan minat dan motivasi belajar (Amien dalam Husin, 1999:41). Selain hasil temuan-temuan tersebut Lanzing (1996) menyatakan bahwa "Concept mapping can be done for purposes aid learning by explicitly integrating new and old knowledge". Pendapat Lanzing jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah peta konsep dapat dikembangkan untuk tujuan membantu belajar mengintegrasikan secara jelas pengetahuan awal dan baru. Hal tersebut senada dengan pendapat Gustone (Suhartini, 2001:38)

yang menyatakan bahwa melalui pengetahuan awal yang telah dimiliki, siswa akan menggunakannya untuk (1) menginterpretasikan ide-ide yang dipelajari sehingga meningkatkan minat belajarnya, dan (2) mengaitkan ide-ide yang dipelajari dengan apa yang telah diketahui dan diyakininya, sehingga mereka semakin tertarik untuk mempelajari.

Dengan melihat karakteristik peta konsep sebagai model pembelajaran maupun alat untuk mengatasi kondisi kelas X-3 SMA PGII I Bandung, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan dalam bentuk pengembangan model pembelajaran sejarah dengan menggunakan peta konsep untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terindikasi kurang. Beberapa hasil penelitian (Amin, 1990, Lanzing, 1996, Husin, 1999, Suharto, 2000, Suhartini, 2001) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dengan bantuan peta konsep dapat meningkatkan minat proses pembelajaran.

Dapat dipahami bahwa model peta konsep bukanlah satu-satunya jalan keluar bagi pengembangan minat sejarah dengan segala permasalahannya, melainkan sebagai salah satu alternatif bagi para guru dalam mengembangkan strategi dan teknik pembelajaran sejarah, nampaknya cukup layak dipertimbangkan mengingat berbagai karakteristik yang dimilikinya.

B. Perumusan Dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan permasalahan pada pengembangan model pembelajaran peta konsep yang bagaimana yang mampu meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran sejarah sesuai tuntutan kurikulum 2004. Berdasarkan fokus masalah tersebut penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran peta konsep yang bagaimana yang mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2004?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan peta konsep dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah ?
3. Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam pengembangan peta konsep dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang berbasis kurikulum 2004?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh salah satu model pembelajaran peta konsep sebagai upaya untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran

sejarah melalui implementasi Kurikulum 2004. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan peta konsep agar mampu meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2004.
2. Untuk memperoleh gambaran efektivitas penggunaan peta konsep dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan peta konsep dalam pembelajaran sejarah yang berbasis Kurikulum 2004.

2. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan seperti yang diuraikan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, *pertama* membantu mempelajari konsep-konsep pokok dan proposisi serta mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan apa yang sedang dipelajarinya, sehingga akan terjadi belajar bermakna. Dengan kata lain peta konsep berfungsi untuk menolong siswa mempelajari cara belajar (*Learnig how to learn*); *kedua*, dapat mengembangkan kreatifitas siswa, karena pembuatan peta konsep merupakan aktifitas yang kreatif; *ketiga*, dapat

mengembangkan fungsi-fungsi sosial khususnya ketika belajar kelompok.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengimplementasikan kurikulum 2004 dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan pembelajaran sejarah melalui kurikulum 2004.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pengembangan penggunaan peta konsep dalam pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kurikulum 2004.

D. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan definisi istilah mengenai beberapa asumsi penting dan erat kaitannya dengan substansi skripsi ini.

▪ Peta konsep

Peta konsep adalah suatu diagram yang berisi keterangan yang menggambarkan garis konsep dan nama/istilah yang menunjukkan hubungan di antara konsep tersebut (Robinson dalam Suharto, 2000:25). Peta konsep adalah alat peraga untuk memperlihatkan hubungan antar konsep (Berg 1991:9).

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peta konsep pada penelitian ini adalah suatu ringkasan materi yang berbentuk skema/diagram yang mencakup konsep-konsep pokok yang saling berhubungan dan terintegrasi.

Aspek-aspek yang diukur dari peta konsep yang dibuat siswa adalah preposisi, hierarki, cross link (kaitan silang) dan contoh.

▪ **Minat Dalam Proses Pembelajaran**

Minat dalam proses Pembelajaran adalah kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu (Winkel, 1987:188). Minat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap yang positif dari seseorang/individu terhadap suatu objek atau kegiatan yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan seperti bertanya, menjawab, menyimak, menyanggah dan berpendapat.

Adapun untuk pengukuran minat setiap subjek adalah dilihat dari situasi pada saat kegiatan pembelajaran sejarah berlangsung, disamping hasil wawancara dan angket.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Deri Hendriawan, 2005
PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai asumsi-asumsi yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang dikaji disamping sebagai kerangka berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terbagi dalam beberapa sub bab, diantaranya; metode penelitian, prosedur penelitian, sasaran penelitian, instrumen penelitian dan analisis penafsiran data.

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan penafsiran/pemaknaan peneliti secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh.